

DEMONISASI TOPENG EGWUGWU: KAJIAN DINAMIKA INTERNAL DAN EKSTERNAL AGAMA ASLI AFRIKA MENGHADAPI KRISTENISASI

LUCIANUS SUHARJANTO*

Abstrak: Pertemuan kebudayaan, salah satunya dalam bentuk masuknya agama baru ke suatu wilayah, memicu dinamika internal dan eksternal pada individu dan masyarakat untuk mencari cara bereksistensi yang paling mengembangkan. Salah satunya adalah adaptasi model interaksi individu dan masyarakat melalui demonisasi. Novel *Things Fall Apart* karya Chinua Achebe (1959) memperlihatkan demonisasi dalam agama asli suku Igbo di Nigeria melalui desakralisasi yang dinarasikan secara mengerikan tetapi kaya dan menarik sebagai penodaan topeng *egwugwu*. Melalui kajian atas demonisasi dalam *Things Fall Apart* ditemukan pemahaman mengenai agama sebagai relasi komunikasi metaforik di tingkat *real* dan *surreal*. Kajian juga memperlihatkan bahwa agama, melalui demonisasi yang memaksa dilahirkannya kosakata dan narasi baru, menjadi agen perubahan sosial. Meskipun demikian, demonisasi yang mengimplikasikan perubahan sosial tersebut tidak dengan sendirinya menjadi tanda berakhirnya agama, sebab agama juga berperan sebagai fiksi yang memberi arah bagi persaudaraan yang dibentuk oleh umat manusia.

Kata-kata Kunci: demonisasi, *egwugwu*, perubahan sosial, metafor, agama, kristenisasi

Abstract: The encounters of cultures, among which is of religions, cultivate the internal and external dynamic of both individual and society in adapting their most edifying existence. The encounters fuel individual and social adaptation through various dimensions and types of interactions, one of which is demonization. Chinua Achebe's *Things Fall Apart* (1959) presents this drama of encounters through its fearful yet succulently rich narration of collisions between *egwugwu* religion of

* Mahasiswa program doktoral (S3) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Igbo in Nigeria and Christianity. This paper elucidates the philosophical consequence of such a powerful presentation of the cultural collision within Igbo society in *Things Fall Apart* in understanding the phenomena of religion in human person and in humanity. First, religion serves the metaphoric communication between the real and the surreal. Second, demonization in religion enhances a social change through the redescription of its own vocabularies and narrative. Finally, religion serves as the fictional vision for the recreated solidarity among human persons.

Keywords: demonization, *egwugwu*, social change, metaphor, religion, Christianization

PENDAHULUAN

Things Fall Apart (1959) karya Chinua Achebe merupakan sastra Afrika berbahasa Inggris yang sangat penting dalam diskursus kristenisasi Afrika yang terjadi mulai 1870-an sampai 1960. Bersama *No Longer at Ease* (1960) dan *Arrow of God* (1964), novel-novel ini merupakan trilogi yang secara berurutan berlatar belakang kedatangan koloni Inggris di antara suku Igbo di Nigeria untuk pertama kalinya, periode ketika koloni Inggris mencapai kejayaan di Nigeria, dan saat-saat terakhir koloni Inggris meninggalkan Nigeria. Kristenisasi di antara suku Igbo sejak kedatangan Inggris itu menimbulkan pergerakan, tarik ulur, gesekan, pembaruan, atau pertentangan di dalam agama-agama asli Afrika. Metafor atas dinamika internal dan eksternal agama-agama asli tersebut adalah demonisasi topeng *egwugwu* yang diceritakan di dalam novel pertama trilogi ini, *Things Fall Apart*. Tulisan ini merupakan kajian sosiologis dan kultural atas metafor dalam novel *Things Fall Apart*. Kajian ini akan memperlihatkan konstruksi sosial dan mental peristiwa pencopotan topeng *egwugwu*. Dengan metode kritik apresiatif, kajian ini juga akan memperlihatkan potensi paling positif (*what gives life and the best of*) dari demonisasi topeng *egwugwu*.

KISAH PENCOPOTAN TOPENG EGWUGWU OLEH ENOCH

Diceritakan dalam *Things Fall Apart* bahwa merupakan pantangan bagi orang Umuofia untuk mencopot topeng *egwugwu* di hadapan publik, atau mengatakan dan melakukan sesuatu terhadapnya yang dapat merendahkan harkat *egwugwu* di mata orang banyak.¹ Enoch melanggar aturan ini justru pada hari raya tahunan penghormatan Dewa-dewa Bumi.

Pada tahun itu, hari raya Dewa-dewa Bumi jatuh pada hari Minggu dan para *egwugwu* telah berada di sekitar gereja. Semua *egwugwu* memakai topeng dan pemimpinnya bersuara menyeramkan seperti guntur. Dari kepalanya keluar asap. Para perempuan yang baru selesai beribadah di gereja ketakutan dan tidak berani pulang ke rumah. *Egwugwu* sudah setuju untuk beristirahat dari jalanan supaya para perempuan bisa lewat, tetapi pada saat itu Enoch berteriak bahwa para *egwugwu* tidak akan berani mengusik orang-orang Kristen. Para *egwugwu* segera merangsek dan salah satunya memukul Enoch dengan tongkat rotan. Enoch membalas dan merenggut topeng yang dipakai *egwugwu* itu hingga copot dari wajah pemakainya. *Egwugwu* yang lain segera mengerumuni temannya yang telah dinodai itu, dan melindungi dari tatapan para perempuan dan anak-anak, sambil membawanya pergi. Orang-orang berkata bahwa Enoch telah membunuh roh nenek moyang dan suku Umuofia bergejolak karenanya. Malamnya, Ibu para Roh berjalan di seluruh Umuofia menangis dengan suara sangat aneh dan menakutkan karena anaknya telah dibunuh. Seluruh suku menangis juga karena merasa kematiannya akan segera datang.²

Bagi orang Umuofia, *egwugwu* adalah simbol kebudayaan dan independensi. *Egwugwu* dipandang sebagai roh-roh nenek moyang klan yang pada hari Dewa-dewa Bumi keluar dari tanah kubur melewati lubang rayap.³ Pada kenyataannya, mereka adalah sembilan tetua Umuofia yang

1 *Things Fall Apart*, p. 141.

2 *Things Fall Apart*, p. 142.

3 *Things Fall Apart*, p. 141.

bertopeng. Di masyarakat mereka berfungsi sebagai hakim, mendengarkan keluhan-keluhan, menentukan hukuman, dan membuat keputusan bila terjadi konflik.

PENCOPOTAN TOPENG EGWUGWU SEBAGAI DEMONISASI

Pencopotan topeng *egwugwu* bisa diinterpretasikan sebagai Kristenisasi kalau dilihat dari sisi Enoch. Sebab, Enoch adalah generasi pertama orang yang berpindah agama dari *egwugwu* ke agama Kristen. Tetapi, klan Umuofia mengalami peristiwa pencopotan topeng itu sebagai demonisasi. Hal itu bisa dilihat dari istilah-istilah metaforis yang dipakai klan untuk menamai peristiwa tersebut, yakni bahwa Enoch telah “merendahkan harkat kesucian *egwugwu* di depan kaum sudra” (*to reduce its immortal prestige in the eyes of the uninitiated*),⁴ melakukan “penodaan” (*desecration*), “mempertontonkannya di bawah tatapan seronok perempuan dan anak-anak” (*expose it to the profane gaze of women and children*),⁵ “membunuh roh leluhur” (*killing the ancestral spirit*), dan hal itu merupakan tanda bahwa “roh bangsa telah mendekati ajalnya” (*the very soul of the tribe has reached its own death*).⁶

Linn Normand dalam tesisnya mengenai demonisasi relasi politik internasional menyebut suatu tindakan sebagai demonisasi kalau di dalamnya ada upaya komunikasi, melibatkan pemakaian metafor, dan figurisasi seseorang dengan iblis (*demon*). Misalnya, seorang politikus melakukan demonisasi dengan menggambarkan lawannya sebagai iblis atau bersekutu dengan iblis. Demonisasi merupakan model interaksi dengan metafor, yang dilakukan dengan tujuan memosisikan seseorang atau pihak lain sebagai lawan.⁷ Demonisasi berbeda dengan profanisasi, karena fokus profanisasi adalah sikap tidak hormat terhadap kekudusan dan biasanya ditunjukkan melalui kata-kata. Berbeda juga dari sekularisasi, karena seku-

4 *Things Fall Apart*, p. 141.

5 *Things Fall Apart*, p. 142.

6 *Things Fall Apart*, p. 142.

7 L. Normand, “Demonisation in International Relations Politics: The Case of Israel-Palestine” (DPhil thesis, University of Oxford, 2013), p. 7.

larisasi adalah cara pandang material, yaitu bahwa moralitas dan kebijaksanaan merupakan hasil usaha manusia. Kaum sekuler percaya bahwa ada nilai lebih universal yang berlaku bagi agama manapun.⁸

Pencopotan topeng *egwugwu* oleh Enoch merupakan demonisasi kalau dilihat dari disposisi Enoch secara keseluruhan. Di novel *Things Fall Apart*, tokoh Enoch baru dimunculkan di paruh ketiga narasi, yaitu sebagai warga Umuofia yang paling getol mempromosikan agama baru (Protestan) yang diajarkan misionaris kulit putih, Br. Brown. Bahkan ia lebih getol dibanding misionarisnya. Ayah Enoch adalah pemimpin Kultus Ular. Barangkali kegetolannya pada agama baru adalah bentuk perlawanan kepada kultus ayahnya itu. Ia juga dirumorkan membunuh dan memakan ular piton yang disembah ayahnya itu. Achebe menggambarkan Enoch berbadan pendek tapi kekar, dengan kaki menyeruak sehingga kelihatan auranya yang selalu ingin berkelahi dan bercekcok.⁹ Kalau mendengarkan homili, ia merasa seolah-olah homili itu ditujukan kepada musuh-musuhnya, yaitu orang-orang yang masih menyembah ular atau *taboo*. Tidak sungguh bisa dipisahkan apakah pencopotan topeng *egwugwu* yang ia lakukan itu sebenarnya terjadi karena ia adalah orang yang selalu melawan orang lain dan suka mencari gara-gara, atau karena fanatisme terhadap agama barunya. Akan tetapi cukup jelas bahwa Enoch menempatkan anggota klan yang mengikuti agama *egwugwu* sebagai pihak berseberangan yang tabiatnya buruk dan kejam, misalnya praktik membuang anak kembar ke hutan atau membunuh seorang anak berdasar orakel. Bagi Enoch, adat istiadat klan merupakan persekutuan dengan iblis. Sebaliknya, orang-orang Umuofia percaya bahwa orang-orang gereja memakan daging manusia dan meminum darah. Hal itu juga mereka sebut sebagai suatu persekutuan dengan iblis. Dengan demikian, telah terjadi demonisasi timbal balik. Kedua pihak memandang pihak lain sebagai subjek yang mengerikan dan bersekutu dengan iblis.

8 Yuval Noah Harari, "Secularism," dalam *21 Lessons for 21st Century* (Vintage, 2018).

9 *Things Fall Apart*, p. 141.

DEMONISASI SEBAGAI FENOMENA MANUSIA BERAGAMA

Reaksi keras suku Umuofia terhadap pencopotan topeng *egwugwu* menunjukkan bahwa desakralisasi topeng keagamaan dipahami sebagai demonisasi. Reaksi keras suku Umuofia terhadap demonisasi yang dialaminya itu pertama-tama bisa dilihat sebagai fenomena telah adanya struktur mental di dalam masyarakat Umuofia untuk memelihara yang sakral dari gangguan, atau mengembalikan kesakralan pada hal-hal yang telah ternoda, atau menghadapi akibat-akibat desakralisasi. Struktur mental itu terwujud dalam distingsi antara yang sakral dan tidak sakral dalam sistem topeng *egwugwu*. Karena sebuah distingsi selalu mengacu pada perbedaan posisi, dalam struktur mental masyarakat Umuofia tersebut terdapat perbedaan posisi antara yang sakral dan tidak sakral. Selain perbedaan posisi, ada juga sistem hubungan antara yang sakral dan tidak sakral. Meminjam istilah Walter Benjamin, sistem hubungan yang sakral dan tidak sakral itu dapat dianalogikan dengan hubungan antara karya seni dan auranya. Benjamin mengatakan bahwa dalam sistem fungsional barang seni sebagai alat kultus dan barang seni sebagai alat pertunjukan, semua yang telah direproduksi dan dijadikan barang jualan di pasar telah kehilangan "aura"-nya.¹⁰ Barang seni mengalami profanisasi di dalam kemunculan replika atau reproduksi yang dibuat secara massal. Profanisasi berarti bahwa karya seni yang sudah dibuat replikanya itu tercerabut dari *magic* dan beralih ke domain *real* seni, yaitu seni yang berfungsi artistik dan politik. Seni yang otentik tersimpan di tempat *surreal*, tersembunyi dalam ruang privat, dan hanya boleh dilihat oleh beberapa yang memiliki privilese religius, artistik, atau politis.

Dimengerti dengan model dari Walter Benjamin ini, reaksi keras suku Umuofia menandakan sangat intensifnya konektivitas hidup *real* dengan alam *surreal* dalam sistem mental masyarakat Umuofia. Alam *surreal* orang Umuofia itu digambarkan berisi figur-figur roh nenek moyang dan

10 Walter Benjamin, "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction" in Walter Benjamin. *Illuminations: Essays and Reflections*. Edited by Hannah Arendt. Trans. Harry Zohn (New York: Schocken Books, 1968).

figur dewa yang menurut mereka bisa terbang seperti burung.¹¹ Alam *surreal* berisi pertentangan terus-menerus dewa atas bumi dan dewa bawah bumi yang imbasnya dirasakan oleh suku Umuofia di alam *real*. Dalam sistem semacam itu, penyakit busung perut dan lumpuh dialami sebagai kutukan yang berasal dari alam *surreal*. Orang yang terkena harus dibawa ke hutan supaya tidak mengotori bumi atas dan kalau meninggal tidak boleh dikubur supaya tidak mengotori bumi bawah.¹² Di bumi atas, dewa-dewa itu menampakkan diri sebagai *egwugwu* yang memerankan fungsi kehakiman. Di bumi bawah, dewa-dewa itu menampakkan diri dalam *agbala*, yaitu orang terpilih yang tinggal di dalam kegelapan lorong bawah tanah, yang memerankan fungsi penerjemah kehendak dewa-dewa. *Egwugwu* maupun *agbala* adalah komunikator suku Umuofia dengan *surreal* mereka. Penodaan terhadap komunikator itu, misalnya pencopotan topeng *egwugwu* atau pembunuhan ular suci, dimaknai terputusnya komunikasi yang *real* dengan *surreal*. Lebih dari itu, penodaan tersebut memposisikan *surreal* mereka sebagai bagian dari kekuatan iblis. Maka suku Umuofia gelisah dan bereaksi keras terhadap praktik penodaan topeng *egwugwu* karena demonisasi lewat penodaan itu membuat mereka berhadapan dengan kenyataan bahwa agama mereka adalah bagian dari *demon* yang akan berakhir pada kematian. Bagi mereka, kematian berarti keterputusan diri dan masyarakat mereka dengan yang *surreal*.

Demonisasi dalam perobekan topeng *egwugwu* memperlihatkan bahwa dalam fenomena keagamaan terdapat sistem komunikasi antara yang *real* dengan yang *surreal* dan sebaliknya. Dengan bahasa Rudolf Otto, model komunikasi *real* dengan *surreal* seperti pada suku Umuofia itu merupakan model pengalaman *numinous*, yang merupakan pengalaman non-rasional, yang berupa ketidaktahuan (*mysterium*), rasa takut (*tremendum*), dan rasa terpicat (*fascinosum*).¹³

11 *Things Fall Apart*, p. 15.

12 *Things Fall Apart*, p. 16.

13 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama (Phenomenology of Religion)*, 1973), diterjemahkan oleh A. Sudiarja, dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 103.

Memeluk agama Kristen bagi Enoch tidak lantas menghilangkan adanya melainkan mengganti metafor dan cara komunikasi antara *real* dan *surreal* tersebut. Misalnya, Chukwu sebagai Yang Tertinggi¹⁴ dalam hierarki para dewa Umuofia dipahami sebagai Allah Bapa yang Mahakasih, yang tidak menakutkan dan tidak menghukum. Kehadiran Allah Bapa itu tidak terwujud dalam patung-patung kayu yang dipasang di dinding rumah, keputusannya tidak disampaikan oleh *egwugwu*, dan kehendaknya tidak disampaikan melalui ramalan *agbala*. Enoch mendemonisasi sebagian sistem dalam agama Umuofia dan menggantinya dengan mendengarkan Kitab Suci sebagai cara mendengarkan kata-kata Tuhan, menyanyi untuk memuji-Nya, memakan obat untuk menyembuhkan penyakit, atau memberikan dana sebagai cara berkorban. Menurut para misionaris Kristen yang datang di Umuofia, cara-cara tersebut lebih rasional dan lebih membuat maju. Untuk bisa maju dalam hidup keagamaan, klan Umuofia didorong untuk belajar membaca dan menulis.¹⁵

Dengan istilah *real* dan *surreal*, demonisasi oleh Enoch atas agama Umuofia dilihat dari perspektif *Things Fall Apart* adalah kehancuran sistemik internal dan eksternal pada individu dan klan. Tetapi, demonisasi itu membuat suku Umuofia bersentuhan dengan dimensi lain kehidupan beragama, yaitu pentingnya penggunaan nalar, perlunya membuat interpretasi bahasa, dan perlunya teknologi sebagai sarana mencapai kesempurnaan diri. Dari perspektif Benjamin, desakralisasi dalam agama yang menggerakkan demonisasi ternyata merupakan proses penting, karena demonisasi merupakan mekanisme paksa bagi semua hal “yang sakral” dalam agama untuk melahirkan cara bereksistensi yang lebih baik bagi manusia.

Kendati demikian, model komunikasi antara *real* dan *surreal* melalui demonisasi tersebut menyisakan pertanyaan mengenai kelangsungan agama sebagai sebuah tradisi. Chinua Achebe sebagai penulis novel melihat peralihan sistem relasi dengan Tuhan di antara suku Umuofia itu se-

14 *Things Fall Apart*, p. 137.

15 *Things Fall Apart*, p. 138.

bagai peristiwa *ambyar*, tiada ikatan lagi, *things fall apart*, yang kemudian dipakai sebagai judul novel. Demikian penggambaran Achebe:

Orang kulit putih sangat cerdas. Ia datang diam-diam dan pelan-pelan membawa agamanya. Kita tertipu oleh "kebodohan" dan mempersilakannya tinggal. Sekarang ia telah merebut saudara-saudara kita, dan klan tidak berbuat seperti dulu lagi. Ia telah memotong satu-satunya tali yang mampu menyatukan dan kita *ambyar* berserakan.¹⁶

Apakah demonisasi membuat suatu agama *ambyar*? Apakah pergantian sistem relasi dengan Tuhan, seperti terjadi dalam perpindahan agama, akan membuat suatu agama *ambyar*? Apakah semakin digunakannya rasionalitas dalam beragama mempercepat proses kematian agama itu sendiri?

Jawaban terhadap pertanyaan ini ada dalam sifat keagamaan dan masyarakat Umuofia sendiri, dan sungguh mengejutkan. Ulasannya akan diberikan di bagian terakhir tulisan ini.

DEMONISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Demonisasi dalam agama, seperti perobekan topeng *egwugwu* oleh Enoch, selain merupakan fenomena sistem komunikasi manusia (sebagai yang *real*) dengan *surreal* atau autentisitasnya, juga memperlihatkan fungsi agama dalam hidup manusia. Dengan memakai konsep agama sebagai konstruksi hati menurut Evan Pritchard,¹⁷ perobekan topeng *egwugwu* dapat dibaca sebagai ketidakbahagiaan atas sistem sosial yang berlaku di tempat agama itu dihidupi. Dengan demikian, terlihat bahwa demonisasi tidak hanya menggambarkan *ambyar*-nya sistem relasi *real* dan *surreal*, tetapi juga sistem politik dan kultural masyarakat yang juga *ambyar*.

16 "The white man is very clever. He came quietly and peaceably with his religion. We were amused at his foolishness and allowed him to stay. Now he has won our brothers, and our clan can no longer act like one. He has put a knife on the things that held us together and we have fallen apart." (*Things Fall Apart*, p. 135)

17 Terutama yang ia tulis dalam *Witchcraft, Oracles, and Magic among the Azande* (Oxford, England: Clarendon Press, 1937), p. 117. Pritchard mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat Azande kepada sihir dan tenung menunjukkan relasi bahagia mereka dengan realitas religius. Secara fisik, relasi bahagia ini kelihatan dalam kesehatan, panen melimpah, nasib yang baik, dan relasi sosial yang harmonis.

Fungsi agama *egwugwu* dalam masyarakat Umuofia yang diceritakan dalam *Things Fall Apart* terdefinisi pada cara Okonkwo, tokoh utama novel, memahami arti membangun rumah, menanam *yam*, dan berperang. Pertama-tama perlu dipahami bahwa Okonkwo tidak pernah melihat dirinya sebagai individu, tetapi selalu merasa bahwa dia adalah manusia Umuofia. Manusia Umuofia yang sejati memiliki kejantanan (*manliness*), memiliki kepribadian ilahi yang kuat (*chi*), dan mempunyai kemampuan mengikat atau menyatukan (*unity*). Bagi Okonkwo, membangun kompleks rumah¹⁸ merupakan pekerjaan seorang lelaki yang matang. Kompleks tersebut akan diberi garis batas, supaya menjadi jelas arti intervensi, intrusi, atau agresi pihak lain.¹⁹ Garis batas kompleks menegaskan sikap apakah ia sepakat atau tidak dengan pihak lain. Dikeluarkan dari kompleks, seperti ketika ia mengusir Mr. Brown, misionaris di daerah itu,²⁰ berarti bahwa sesuatu tidak disepakati. Di kompleks tersebut, Okonkwo akan membangun lumbung besar dan memenuhinya dengan *yam*. Jumlah *yam* untuk dimakan dan untuk bibit di musim tanam berikutnya, menunjukkan kualitas *chi* yang ia miliki. *Chi* seorang Umuofia sejati harus kuat, dan buktinya adalah *yam* yang tumbuh subur dan beranak banyak.²¹ Ia juga mendirikan gubuk-gubuk sesuai jumlah istrinya. Semua yang ada di dalam kompleks ada dalam otoritasnya. Ia memukul istrinya untuk menegakkan disiplin, bahkan ia memutuskan membunuh Ikemefuna, anaknya, sesuai yang dikatakan orakel. Mengikat berarti menguasai, tetapi juga melindungi. Hal ini berlaku tidak hanya mengenai kompleks, tetapi juga menyangkut seluruh suku. Okonkwo adalah yang paling keras bereaksi terhadap penodaan *egwugwu*. Baginya, penodaan *egwugwu* itu adalah sekaligus pembunuhan identitas Umuofia, tanda ketidakmampuan Umuofia mempertahankan ikatan klan, dan sikap orang Umuofia tidak mau berperang untuk melakukan pembalasan merupakan lemahnya kejantanan Umuofia.

18 *Things Fall Apart*, p. 131.

19 *Things Fall Apart*, p. 139.

20 *Things Fall Apart*, p. 132.

21 *Things Fall Apart*, p. 131.

Disimpulkan dari cara pandang Okonkwo itu, dengan membandingkan temuan Evan Pritchard dalam studinya mengenai agama Nuer di suku Azande Afrika,²² bagi masyarakat Umuofia agama *egwugwu* berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, sebagai kekuatan sosial, dan referensi keputusan dan perilaku. Pritchard mengatakan bahwa disposisi suatu kelompok masyarakat terhadap agama relatif sebanding dengan kemampuan agama tersebut melakukan fungsi-fungsinya. Masyarakat bisa mengalami ketidakbahagiaan kalau agama sudah tidak berfungsi dengan baik bagi perkembangan.

Dalam kasus tindakan Enoch merenggut topeng *egwugwu*, ketidakbahagiaan terjadi setelah ia memperoleh narasi dan pengetahuan baru dalam Kristianitas mengenai sistem masyarakat yang lebih egalitarian. Hal itu dibumbui kecenderungan pribadinya untuk melawan otoritas, karena ia sangat sensitif terhadap segala bentuk kekuasaan. Bagi Enoch, *egwugwu* adalah manifestasi kekuasaan ayahnya atau otoritas beberapa orang di dalam suku Umuofia yang mencengkeram kuat alam pikir dan perilaku sukunya. Tetapi bagi sebagian warga Umuofia, *egwugwu* adalah penggerak penting masyarakat Umuofia. Umuofia tidak memiliki kelas-kelas sosial di masyarakatnya, tidak memiliki hukum sipil dan otoritas untuk mengambil keputusan dan tidak memiliki polisi dan tentara bersenjata.²³ Tanpa *egwugwu*, masyarakat tidak mempunyai daya untuk berdinamika dan melangsungkan diri sebagai masyarakat suku. Maka betul bahwa di mata Okwonko kematian *egwugwu* adalah kematian Umuofia sebagai masyarakat. Kehadiran Kristianitas di antara masyarakat Umuofia, baik bagi Enoch maupun anggota suku Umuofia, adalah tuntutan perubahan dalam sistem sosial. Kristianitas adalah narasi baru, cermin baru, model baru cara bermasyarakat.

22 Evan Pritchard, *Witchcraft, Oracles and Magic among Azande* (Oxford: Oxford University Press, 1937) merupakan studi agama yang dipandang sebagai sistem epistemologi, sistem sosial dan politik, dan sistem praktis.

23 Neena Gandhi, "Crossing Literary Frontiers: Religious Perspectives, Magic and Witchcraft in the Novels of Cary and Achebe". In *International Journal of Arts & Sciences*, CD-ROM. ISSN: 1944-6934, vol. 4 (14): 91-100 (2011) (InternationalJournal.org.), p. 96.

Okonkwo, yang telah mereguk reputasi sebagai pahlawan besar di suku Umuofia, bersama beberapa tetua yang menduduki posisi prestis, adalah kelompok yang paling tidak ingin berubah. Ia memprotes keras keengganan Umuofia untuk berperang melawan para misionaris. Sebab ia telah melihat hilangnya kejantanan Umuofia, lenyapnya roh kepribadian (*chi*) mereka, dan putusnya ikatan sosial di antara mereka, Okonkwo memilih menggantung diri di pohon.²⁴ Kehadiran Kristianitas bagi Okonkwo menghancurkan konstruksi hati Umuofia yang lama ia bangun dengan sistem agama *egwugwu*. Ia tidak melihat di luar konstruksi tersebut alasan bahwa kehidupan suku Umuofia harus dilanjutkan.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah benar perubahan sosial yang dipaksa terjadi melalui demonisasi seperti dialami Okwonko adalah suatu kehancuran agama?

VISI AGAMA-AGAMA

Setiap refleksi mengenai agama tidak terhindar dari pertanyaan mengenai hal yang paling positif dari agama. Upaya untuk mendeskripsikan aspek positif agama telah dicoba dijawab dari perspektif bahwa manusia itu mampu dan terbuka pada yang transenden, bahwa manusia menghendaki kebaikan, dan bahwa manusia hidup dalam suatu historisitas.²⁵ Dalam pembahasan mengenai demonisasi dalam tulisan ini, sifat positif agama akan ditinjau dari relevansi agama bagi visi kemanusiaan. Dalam pembahasannya, akan dilihat juga relevansi demonisasi bagi perkembangan peradaban manusia secara umum.

Menurut Juval Noah Harari dalam *21 Lessons for the 21st Century* (2018), ideologi modern, ahli-ahli ilmu pengetahuan, dan pemerintahan negara sampai saat ini belum sanggup memberikan visi mengenai kemanusiaan. Pencarian ditagihkan kepada kekayaan agama-agama, termasuk agama-agama besar Kristianitas, Islam, dan Hinduisme.

²⁴ *Things Fall Apart*, p. 158.

²⁵ Bdk. M. Sastrapratedja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013), tentang kebudayaan.

Untuk memperlihatkan jawaban terhadap tagihan kepada agama-agama, Harari memberi kerangka dengan menjejerkan relevansi agama di antara tiga jenis persoalan yang dihadapi manusia, yaitu persoalan teknis, persoalan kebijakan, dan persoalan identitas. Ia berpendapat bahwa mengenai persoalan teknis seperti kesehatan dan pertanian, agama tidak memiliki kapasitas untuk menjawabnya. Daripada agama, ilmu pengetahuan dan teknologi jauh lebih memiliki fleksibilitas dan sifat mau berubah serta progresivitas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan teknis. Pada abad XXI, ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya menyelesaikan persoalan, tetapi bahkan sudah sampai tahap merekayasa hal-hal teknis hidup manusia. Sedangkan mengenai persoalan kebijakan, seperti kebijakan sosial dan ekonomi, agama-agama besar memang bisa memberikan pendapatnya. Maka ada ajaran sosial gereja, ada ensiklik *Laudato Si'*, ada ekonomi Syariah, ada ekonomi modern Hindu, yang berdialog dengan model ekonomi sekuler seperti sosialisme, kapitalisme, atau ekonomi Pancasila. Akan tetapi, menurut Harari, pada abad XXI, agama-agama dan pandangan sekuler justru harus merujuk pada teori-teori ilmiah dan arus politik,²⁶ dan bukan kembali kepada kitab-kitab ketika berbicara atau menyikapi persoalan-persoalan kebijakan.

Menurut Harari, kontribusi paling relevan agama-agama bukan pada terjawabnya persoalan teknis dan persoalan kebijakan, tetapi bahwa agama bisa diharapkan menjawab persoalan identitas manusia abad XXI.

Pada abad XXI, agama-agama tidak menurunkan hujan, tidak menyembuhkan penyakit, tidak merakit bom, tetapi agama-agama itu membuat kita mampu menentukan siapa "kita" dan siapa "mereka" yang akan kita sembuhkan atau kita bom saja.²⁷

Harari sebagai sejarawan kawakan abad XXI menyimpulkan penelitiannya bahwa disadari atau tidak, banyak pemerintahan negara mengadopsi perangkat dan struktur modernitas terbaru dengan tetap mem-

26 Harari, 2018.

27 "So in the twenty-first century religions don't bring rain, they don't cure illnesses, they don't build bombs - but they do get to determine who are 'us' and who are 'them', who we should cure and who we should bomb." Lihat "Religion" dalam Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, 2018.

pertahankan agama-agama tradisional sebagai identitas nasional. Sekuno apa pun itu, agama selalu dapat dikawinkan dengan *gadget* dan institusi paling rumit sekalipun.²⁸ Menurut Harari, kekuatan agama terletak pada kemampuannya menjadi fiksi bagi manusia yang kenyataannya terhubung satu sama lain, dalam kelompok lokal maupun global. Pada abad XXI, umat manusia semakin terhubung dan bahkan semakin menjadi satu bangsa. Bukan teknologi, bukan kebijakan, tetapi agamalah yang menjadi sumber identitas kesatuan umat manusia tersebut.

Pandangan Harari ini berlaku juga mengenai masyarakat Umuofia. Apakah Umuofia akan *ambyar* seperti dibayangkan oleh Okonkwo? Apakah topeng pada agama *egwugwu* akan terus dipakai? Jawabannya mengejutkan. Masyarakat Umuofia memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mereka simpan dalam peribahasa-peribahasa. Salah satunya dikatakan dalam *Things Fall Apart* ketika krisis pencopotan topeng *egwugwu* dan pembakaran gereja terjadi. "Klan Umuofia itu seperti kadal; kalau ekornya putus, segera akan tumbuh ekor yang baru."²⁹ Peribahasa ini mirip peribahasa lain di novel *No Longer at Ease*, "Di manapun sesuatu berdiri, di sampingnya pasti ada sesuatu berdiri juga."³⁰ Kematian Okwonkwo mengingatkan bahwa sikap kaku bukanlah kebijaksanaan sejati manusia Umuofia. Kebijaksanaan sejati manusia Umuofia adalah fleksibilitas seekor kadal, yang bersumber dari kesabaran dan harapan pada kekuatan kehidupan. Kebijaksanaan sejati agama *egwugwu* adalah kedamaian, yang memberi kehidupan kepada segala sesuatu yang ingin tumbuh atau yang bahkan ingin melintasi garis batas kompleks *real* dan *surreal* mereka. Umuofia dan *egwugwu* tidak akan pernah *ambyar* karena keduanya adalah manifestasi fleksibilitas "seekor kadal" pada manusia dan relasi damai pada sistem *real* dan *surreal* manusia. Kalau Harari masih penasaran mencari nilai-nilai yang lebih universal, sebaiknya ia menengok sebentar peribahasa-peribahasa manusia Umuofia ini.

28 Harari, 2018.

29 "The clan was like a lizard; if it lost its tail it soon grows another." *Things Fall Apart*, p. 131.

30 "Wherever something stands, something else will stand beside it." *The African Trilogy*, p. ix.

DAFTAR RUJUKAN

- Achebe, Chinua. *Things Fall Apart* (1958). In Chinua Achebe. *The African Trilogy*. New York: Pinguin Classics, 2018.
- Baudrillard, Jean. *The Transparency of Evil*. New York: Verso, 1990.
- Benjamin, Walter. "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction." In *Walter Benjamin. Illuminations: Essays and Reflections*. Trans. by Harry Zohn. New York: Schocken Books, 1968.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Gandhi, Neena. "Crossing Literary Frontiers: Religious Perspectives, Magic and Witchcraft in the Novels of Cary and Achebe." In *International Journal of Arts & Sciences*, CD-ROM. ISSN: 1944-6934: vol. 4(14): 91-100 (2011). InternationalJournal.org.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. Vintage. Online Book, 2018. <http://93.174.95.29/ads/E9E2F54D5734E480D77914672E169BFC>. Accessed on November 2020.
- Normand, L. "Demonisation in International Relations Politics: The Case of Israel-Palestine." Ph.D. Thesis. Oxford: University of Oxford, 2013.
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* [Seven Theories of Religion, 1996]. Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pritchard, Evan. *Witchcraft, Oracles and Magic among Azande*. Oxford: Clarendon Press, 1937.
- Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filosofat dan Pancasila, 2013.